

BAB I

PENDAHULUAN

A Konteks Penelitian

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang penting dalam perekonomian Indonesia. Dalam struktur ekonomi nasional, UMKM merupakan sektor yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat ketahanan ekonomi di tingkat lokal maupun nasional. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, hingga tahun 2023 jumlah UMKM di Indonesia mencapai lebih dari 65 juta unit usaha atau sekitar 99% dari total pelaku usaha yang ada di Indonesia.

Data ini menunjukkan bahwa meskipun sektor UMKM sempat terdampak pandemi, secara keseluruhan sektor ini mampu menunjukkan ketahanan dan adaptabilitas yang cukup baik. Peningkatan jumlah UMKM dari tahun ke tahun mencerminkan semakin besarnya minat masyarakat dalam menjalankan usaha mandiri, serta keberhasilan berbagai program pemerintah dalam mendukung pengembangan sektor UMKM melalui pelatihan, pembiayaan, dan pendampingan usaha.

Kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) tidak bisa diabaikan, yaitu mencapai lebih dari 60%, serta mampu menyerap

lebih dari 97% tenaga kerja nasional.² UMKM tersebar di berbagai sektor, mulai dari perdagangan, kuliner, pertanian, hingga industri kreatif seperti kerajinan tangan, yang memberikan nilai tambah tidak hanya secara ekonomi tetapi juga budaya. Seiring dengan perkembangan teknologi digital dan kebijakan pemerintah yang mendukung transformasi digitalisasi UMKM, banyak pelaku usaha kecil yang mulai memanfaatkan *platform* digital sebagai sarana pemasaran, distribusi, hingga pengelolaan keuangan. Pemerintah aktif memberikan berbagai bentuk dukungan kepada UMKM, baik dalam bentuk pelatihan, pembiayaan, insentif perpajakan, maupun kemudahan perizinan usaha melalui program seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan pelatihan kewirausahaan berbasis komunitas.³

Di tingkat daerah, Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Kabupaten Tulungagung memiliki sumber daya alam yang melimpah dan masyarakat yang memiliki keterampilan lokal yang tinggi, terutama dalam bidang kerajinan, pengolahan makanan, dan industri kreatif. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Tulungagung, jumlah UMKM di wilayah ini terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dengan dominasi sektor industri rumah tangga dan kerajinan. UMKM di

² Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. 2023. *Laporan Tahunan UMKM dan PDB Nasional 2023*. Jakarta: Kemenkop UKM

³ Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Tulungagung. 2023. *Data Statistik UMKM Kabupaten Tulungagung Tahun 2023*. Tulungagung: Diskop UKM.

Tulungagung tersebar di hampir seluruh kecamatan, dan menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat pedesaan karena mampu menyerap tenaga kerja lokal, membuka peluang usaha, dan meningkatkan pendapatan masyarakat secara langsung.

Berikut adalah data perkembangan UMKM di Kabupaten Tulungagung pada tahun 2018-2022:⁴

**Tabel 1.2
Perkembangan UMKM Di Kabupaten Tulungagung Pada Tahun 2018-2022**

Uraian	2018	2019	2020	2021
Jumlah UMKM	57 897	62 818	64 144	139 386
Modal Usaha	1 375 949 718	1 492 905 444	1 516 825 700	222 706 308 573
Volume Usaha	1 817 105 969	1 971 559 976	2 004 477 563	407 103 228 783
Jumlah Karyawan	280 065	303 871	304 386	152 245

Sumber Data: Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Tulungagung, 2025

Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Tulungagung tahun 2025, perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di wilayah tersebut menunjukkan tren pertumbuhan yang signifikan, khususnya pada tahun 2021. Jumlah UMKM pada tahun 2018 tercatat sebanyak 57.897 unit dan mengalami peningkatan bertahap hingga mencapai 64.144 unit pada tahun 2020. Namun, lonjakan yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2021, di mana jumlah UMKM meningkat lebih dari dua kali lipat menjadi 139.386 unit. Peningkatan ini juga diikuti oleh lonjakan modal usaha, dari Rp1.516.825.700 pada tahun 2020 menjadi Rp222.706.308.573 pada tahun 2021, yang menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan dan investasi dalam sektor UMKM.

⁴ Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Tulungagung. 2023. *Data Statistik UMKM Kabupaten Tulungagung Tahun 2023*. Tulungagung: Diskop UKM

Volume usaha pun meningkat tajam, dari Rp2.004.477.563 pada tahun 2020 menjadi Rp407.103.228.783 pada tahun 2021, mencerminkan pertumbuhan aktivitas ekonomi yang substansial. Namun, menariknya, jumlah karyawan mengalami penurunan yang signifikan dari 304.386 orang pada tahun 2020 menjadi hanya 152.245 orang di tahun 2021. Penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh efisiensi tenaga kerja, otomatisasi proses produksi, atau perubahan struktur usaha pascapandemi COVID-19. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan kebangkitan dan transformasi sektor UMKM di Kabupaten Tulungagung, baik dari segi jumlah unit usaha, kapasitas modal, maupun volume produksi, meskipun diiringi dengan tantangan dalam aspek ketenagakerjaan.

Salah satu sektor UMKM yang menjadi unggulan dan ciri khas Tulungagung adalah usaha kerajinan tangan, seperti kerajinan batu marmer, kerajinan bambu, batik khas Tulungagung, hingga souvenir berbahan dasar limbah kreatif yang memiliki nilai jual tinggi. Kerajinan batu marmer, misalnya, telah lama menjadi ikon daerah yang dikenal hingga tingkat nasional bahkan internasional. Selain itu, masyarakat Tulungagung juga memiliki kreativitas tinggi dalam mengolah bahan baku lokal menjadi produk bernilai seni dan ekonomi, seperti anyaman bambu, kerajinan dari kayu, dan berbagai jenis cendera mata yang diminati oleh wisatawan maupun pasar ekspor. Banyak pelaku UMKM di sektor ini merupakan usaha turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi, namun kini mulai melakukan adaptasi dengan selera pasar

modern dan memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas jangkauan pemasaran.⁵

Pemerintah Kabupaten Tulungagung secara aktif memberikan dukungan terhadap perkembangan UMKM melalui berbagai kebijakan, program pelatihan, fasilitasi perizinan, hingga penyediaan akses terhadap modal usaha. Salah satu program yang dijalankan adalah pelatihan manajemen usaha dan pemasaran digital, yang bekerja sama dengan lembaga pelatihan, perguruan tinggi, serta *platform e-commerce*. Selain itu, pelaku UMKM juga difasilitasi dalam keikutsertaan pameran tingkat lokal maupun nasional, yang menjadi sarana penting untuk memperkenalkan produk kerajinan khas Tulungagung kepada pasar yang lebih luas. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah juga mulai mendorong pengembangan kawasan sentra industri kecil (SIK) dan klaster usaha, agar pelaku UMKM memiliki daya tawar lebih tinggi serta dapat berkolaborasi dalam skala produksi dan distribusi.⁶

Sebagai tindak lanjut dari berbagai upaya pemerintah daerah dalam mendorong pertumbuhan UMKM, diperlukan pemetaan data dan perkembangan UMKM di tingkat kecamatan untuk melihat sejauh mana distribusi, potensi, serta tantangan yang dihadapi oleh para pelaku usaha di masing-masing wilayah. Kabupaten Tulungagung terdiri dari beberapa kecamatan dengan karakteristik usaha yang beragam, mulai dari sektor

⁵ Siti Nur Aisyah, "Pengembangan Kerajinan Marmer sebagai Unggulan Ekonomi Kreatif di Tulungagung," *Jurnal Ekonomi Kreatif*, vol. 5, no. 2 (2023): 134

⁶ Agus Santoso, *Membangun UMKM Kreatif Berbasis Potensi Lokal* (Surabaya: Pustaka Nusantara, 2022), hal. 88

kuliner, pertanian, hingga industri kerajinan tangan. Setiap kecamatan memiliki kontribusi tersendiri terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, yang tercermin dalam jumlah unit usaha, serapan tenaga kerja, serta volume usaha yang dihasilkan.

Berikut adalah data pelaku UMKM masing-masing kecamatan di Tulungagung:⁷

Tabel 1.3
Data Pelaku UMKM Masing-Masing Kecamatan Di Tulungagung

No	Kecamatan	2020	2021	2022
1	Besuki	34	206	486
2	Bandung	41	150	269
3	Pakel	58	265	282
4	Campurdarat	58	297	340
5	Tanggunggung	18	95	255
6	Kalidawir	94	362	599
7	Pucanglaban	38	96	140
8	Rejotangan	109	439	641
9	Ngunut	104	613	725
10	Sumbergempol	107	895	719
11	Boyolangu	119	712	701
12	Tulungagung	96	451	836
13	Kedungwaru	96	522	800
14	Ngantru	66	230	301
15	Karangrejo	37	132	191
16	Kauman	38	158	259
17	Gondang	47	227	310
18	Pagerwojo	8	65	148
19	Sendang	15	70	209
	JUMLAH	1183	5985	8211

Sumber: Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Tulungagung, 2025

Berdasarkan data jumlah UMKM di Kabupaten Tulungagung selama tiga tahun terakhir, yaitu dari tahun 2020 hingga 2022, terlihat adanya pertumbuhan yang signifikan di hampir seluruh kecamatan. Pada tahun 2020, jumlah UMKM secara keseluruhan tercatat sebanyak 1.183

⁷ Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Tulungagung. 2023. *Data Statistik UMKM Kabupaten Tulungagung Tahun 2023*. Tulungagung: Diskop UKM

unit, dan meningkat tajam menjadi 5.985 unit pada tahun 2021, kemudian kembali naik menjadi 8.211 unit pada tahun 2022. Lonjakan tersebut mencerminkan adanya pemulihan ekonomi pascapandemi serta keberhasilan intervensi program pemerintah dalam mendorong pemberdayaan UMKM di berbagai wilayah.

Beberapa kecamatan yang mencatat pertumbuhan paling menonjol antara lain Kecamatan Sumbergempol yang mencapai 895 unit pada tahun 2021, dan Kecamatan Tulungagung yang mencapai 836 unit pada tahun 2022. Di antara kecamatan-kecamatan tersebut, Kecamatan Kedungwaru menunjukkan tren pertumbuhan yang konsisten dan signifikan, dari 96 unit pada tahun 2020, meningkat menjadi 522 unit di tahun 2021, dan mencapai 800 unit pada tahun 2022. Pertumbuhan ini menandakan bahwa Kecamatan Kedungwaru merupakan salah satu wilayah strategis dalam pengembangan UMKM, baik dari segi jumlah pelaku usaha maupun potensi produk yang dihasilkan.

Kecamatan Kedungwaru sebagai salah satu wilayah penyanga pusat kota Tulungagung memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di daerah tersebut. Wilayah ini dikenal memiliki berbagai jenis UMKM yang tersebar di hampir seluruh desa, mulai dari sektor kuliner, jasa, hingga industri kerajinan tangan yang berbasis kearifan lokal.⁸ Desa Tapan, yang berada di wilayah Kecamatan Kedungwaru, merupakan salah satu desa

⁸Profil UMKM Kecamatan Kedungwaru,” Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Tulungagung, diakses 1 Juni 2025, <https://umkm.tulungagungkab.go.id/profil-umkm-kedungwaru>

dengan aktivitas usaha kerajinan tangan yang cukup aktif dan berkembang. Produk kerajinan yang dihasilkan umumnya berupa kerajinan berbahan dasar kayu, anyaman bambu, dan kain batik, yang tidak hanya diminati oleh pasar lokal, tetapi juga mulai merambah pasar luar daerah.

Salah satu bentuk produk kerajinan yang menonjol dari Desa Tapan adalah souvenir khas daerah yang memiliki nilai estetika dan fungsional tinggi. Souvenir-souvenir ini biasanya berupa miniatur ikon daerah, gantungan kunci, tempat tisu, bingkai foto, dan pernak-pernik dekoratif lainnya yang dibuat dari bahan kayu, bambu, atau kain batik lokal. Produk-produk tersebut banyak dipesan untuk kebutuhan acara resmi seperti seminar, pernikahan, dan kegiatan promosi pariwisata, baik oleh instansi pemerintah, lembaga pendidikan, maupun pelaku wisata.

Permintaan terhadap produk souvenir semakin meningkat seiring dengan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya identitas lokal dan meningkatnya aktivitas sosial-ekonomi berbasis budaya. Hal ini memberikan peluang besar bagi pelaku UMKM di Desa Tapan untuk mengembangkan usahanya secara lebih profesional dan berkelanjutan. Namun, di balik potensi tersebut, para pelaku usaha souvenir masih menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan biaya produksi, keterbatasan alat produksi modern, serta efisiensi waktu dalam memenuhi permintaan pasar yang seringkali bersifat mendadak dan dalam jumlah besar.⁹ Oleh karena itu, strategi efisiensi dan efektivitas dalam proses produksi menjadi

⁹ Profil UMKM Kecamatan Kedungwaru,” Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Tulungagung, diakses 1 Juni 2025, <https://umkm.tulungagungkab.go.id/profil-umkm-kedungwaru>

hal yang sangat penting untuk diterapkan agar usaha kerajinan tangan, khususnya produksi souvenir di Desa Tapan, dapat berkembang secara optimal dan berdaya saing tinggi di pasar yang lebih luas.¹⁰

Namun demikian, di balik potensi dan pertumbuhan usaha kerajinan tangan di Desa Tapan, khususnya pada sektor produksi souvenir, terdapat sejumlah permasalahan yang masih menjadi hambatan dalam pengembangan usaha. Fenomena yang terjadi pada pengusaha souvenir di Desa Tapan, Kecamatan Kedungwaru, Tulungagung ialah pendapatannya yang cenderung tidak stabil atau tidak pasti dari waktu ke waktu. Ketidakpastian pendapatan ini berdampak pada berbagai aspek operasional usaha, seperti pengeluaran modal yang terserap pada barang yang tidak laku terjual, beban gaji karyawan yang harus tetap ditanggung, serta biaya perawatan alat yang hanya dapat dipenuhi secara terbatas. Ketidakseimbangan antara pengeluaran dan pemasukan ini mengakibatkan efisiensi usaha menjadi rendah, dan keberlanjutan produksi pun terancam.

Salah satu penyebab utama dari kondisi ini adalah kurangnya strategi pemasaran yang dilakukan secara maksimal oleh para pengusaha souvenir, baik dalam bentuk promosi digital, kemitraan usaha, maupun perluasan jaringan distribusi. Minimnya pendekatan strategis dalam pemasaran membuat produk-produk kerajinan, meskipun memiliki kualitas dan nilai budaya tinggi, sulit menjangkau pasar yang lebih luas. Hal ini tentu berimplikasi langsung pada berkurangnya pendapatan dan

¹⁰ Produk Souvenir Khas Desa Tapan,” Website Resmi UMKM Tulungagung, diakses 1 Juni 2025, <https://umkm.tulungagungkab.go.id/desa-tapan-souvenir>

menurunnya daya saing usaha kerajinan tangan di Desa Tapan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan manajerial yang komprehensif, khususnya dalam aspek efisiensi dan efektivitas produksi serta strategi pemasaran, agar pelaku usaha dapat meningkatkan keuntungan dan memperkuat keberlanjutan usahanya.

Melihat berbagai tantangan yang dihadapi oleh pengusaha souvenir di Desa Tapan, maka dibutuhkan strategi efisiensi dan efektivitas produksi agar usaha tetap dapat berjalan secara optimal meskipun dalam kondisi pendapatan yang fluktuatif. Strategi efisiensi adalah upaya sistematis untuk meminimalkan penggunaan sumber daya, waktu, dan biaya dalam proses produksi tanpa mengurangi kualitas hasil akhir. Efisiensi berfokus pada bagaimana suatu proses dapat dijalankan secara lebih hemat, cepat, dan tepat guna, dengan tujuan utama menekan pemborosan dan meningkatkan produktivitas internal. Sementara itu, strategi efektivitas merujuk pada sejauh mana suatu proses atau kegiatan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, khususnya dalam menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar baik dari segi kualitas, kuantitas, maupun ketepatan waktu. Efektivitas menekankan pada hasil yang optimal dan kepuasan konsumen terhadap produk yang dihasilkan. Dalam usaha kerajinan souvenir di Desa Tapan, strategi efisiensi diperlukan untuk mengelola biaya produksi secara rasional, misalnya dengan mengoptimalkan bahan baku lokal, membagi tenaga kerja secara tepat, serta memanfaatkan peralatan produksi secara

maksimal. Sementara itu, strategi efektivitas dibutuhkan untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan mampu memenuhi permintaan pasar yang bersifat fluktuatif, baik dari sisi volume pesanan, keunikan desain, maupun kualitas akhir yang sesuai standar konsumen. Penerapan kedua strategi ini secara bersamaan sangat penting untuk memperkuat daya saing usaha souvenir lokal, menjaga keberlangsungan produksi, dan meningkatkan stabilitas pendapatan pelaku usaha di tengah dinamika pasar yang kompetitif.¹¹

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa efisiensi biaya produksi dapat memberikan dampak signifikan terhadap keberlangsungan UMKM. Penelitian oleh Widodo dan Lestari menyatakan bahwa strategi efisiensi biaya produksi pada UMKM dapat meningkatkan margin keuntungan dan memperkuat struktur biaya operasional.¹² Penelitian oleh Ramadhani menekankan pentingnya manajemen biaya dalam usaha kerajinan tangan sebagai faktor penentu daya saing di tengah kondisi pasar yang dinamis.¹³ Dengan menerapkan strategi efisiensi yang tepat, pengusaha souvenir di Desa Tapan diharapkan mampu meminimalisasi risiko kerugian, memperbaiki struktur keuangan, dan meningkatkan keberlanjutan usahanya dalam jangka panjang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan biaya produksi yang efisien dan efektif merupakan faktor krusial dalam

¹¹ T. Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 2010), hal. 67

¹² Widodo, A., & Lestari, R. (2020). *Strategi Efisiensi Biaya Produksi dalam Meningkatkan Profitabilitas UMKM*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 15(1), 22–31

¹³ Ramadhani, A. (2021). *Manajemen Biaya Produksi pada Usaha Kerajinan Tangan di Tengah Dinamika Pasar Lokal*. Jurnal Ilmu Ekonomi dan Kewirausahaan, 12(2), 89–96.

menjaga keberlangsungan dan daya saing usaha mikro, khususnya di sektor kerajinan tangan yang dijalankan oleh masyarakat desa.

Meskipun sejumlah studi telah membahas manajemen biaya dan strategi produksi pada UMKM kerajinan tangan, masih sedikit yang menyoroti dinamika biaya dan efisiensi operasional khususnya pada usaha souvenir berbasis pesanan di tingkat desa. Sebagian besar literatur lebih fokus pada industri skala menengah–besar atau pembahasan teoretis tanpa mengeksplorasi tantangan praktis di lapangan, seperti fluktuasi harga bahan baku mendadak, manajemen tenaga borongan, dan pemanfaatan sumber daya lokal. Kondisi ini menciptakan gap penelitian: belum ada pemahaman mendalam mengenai bagaimana pelaku usaha mikro menyeimbangkan efisiensi biaya dan ketepatan waktu di tengah permintaan yang tak menentu. Dengan mengisi celah ini, penelitian tidak hanya akan melengkapi khazanah akademik, tetapi juga memberikan rekomendasi terapan bagi pelaku UMKM serupa.

Pemilihan Farid Souvenir di Desa Tapan, Tulungagung sebagai obyek studi didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, usaha ini mewakili model UMKM kerajinan tangan berbasis pre-order yang sangat responsif terhadap kebutuhan pelanggan kustom—sebuah segmen yang kerap diabaikan dalam studi manajemen biaya. Kedua, Farid Souvenir telah menerapkan berbagai praktik inovatif, mulai dari sourcing alternatif hingga scheduling tenaga borongan, namun belum terdokumentasi secara sistematis. Ketiga, Desa Tapan memiliki kekayaan identitas budaya lokal

mulai motif batik khas Tulungagung hingga cerita rakyat—yang menjadi nilai tambah produk souvenir. Menelaah strategi biaya dan efektivitas produksi di sini akan mengungkap *best practices* yang relevan bagi UMKM lain di wilayah serupa dan memperkuat daya saing ekonomi kreatif daerah. Lebih dari itu, ketersediaan data laporan keuangan lima tahun terakhir (2019–2023) memberikan dasar kuat bagi penelitian ini. Data tersebut menunjukkan tren dinamis dalam biaya produksi, penjualan, dan laba usaha, sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut:

Tahun	Biaya Produksi (Rp)	Penjualan (Rp)	Laba Usaha (Rp)
2019	78.500.000	105.000.000	26.500.000
2020	65.000.000	89.000.000	24.000.000
2021	70.500.000	112.000.000	41.500.000
2022	88.250.000	118.700.000	30.450.000
2023	92.000.000	115.300.000	23.300.000

Sumber: Laporan Keuangan Internal Farid Souvenir (data diolah)

Dari data di atas, dapat diamati bahwa meskipun terdapat fluktuasi dalam biaya produksi, penjualan cenderung meningkat secara bertahap, dan usaha tetap mencatatkan laba positif tiap tahun. Ini menunjukkan adanya strategi pengelolaan biaya dan operasional yang cukup efektif, meskipun masih terbuka ruang untuk optimalisasi. Dengan demikian, pemilihan Farid Souvenir sebagai objek studi dinilai mampu menghasilkan temuan yang relevan, aplikatif, serta dapat direplikasi oleh UMKM lain di sektor kerajinan tangan, khususnya dalam upaya memperkuat daya saing ekonomi kreatif daerah berbasis potensi lokal.

Dinamika usaha souvenir di Desa Tapan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung menunjukkan bahwa fluktuasi pendapatan dan keterbatasan sumber daya menuntut adanya strategi manajerial yang

adaptif dan tepat sasaran dalam pengelolaan biaya. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan kajian mendalam mengenai bagaimana strategi efisiensi dan efektivitas biaya produksi dapat diterapkan secara optimal dalam konteks lokal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan “ Efisiensi Biaya Produksi Guna Meningkatkan Volume Penjualan Pada Usaha Souvenir Di Desa Tapan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung” sebagai kontribusi ilmiah dalam pengembangan praktik usaha mikro yang berkelanjutan dan berdaya saing di tingkat lokal.

B Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penerapan strategi efisiensi produksi guna meningkatkan volume penjualan pada usaha kerajinan tangan souvenir di Dusun Tapan, Desa Tapan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Fokus ini mencakup bagaimana pelaku usaha mengelola proses produksi secara efisien agar mampu menekan biaya, meningkatkan volume penjualan, serta menjaga keberlanjutan usaha di tengah persaingan pasar yang semakin ketat.

Untuk memperdalam kajian tersebut, maka dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penentuan biaya produksi pada usaha kerajinan tangan souvenir di Dusun Tapan, Desa Tapan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung?

2. Bagaimana strategi biaya yang dilakukan oleh usaha kerajinan tangan souvenir di Dusun Tapan, Desa Tapan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung?
3. Bagaimana hubungan antara efisiensi biaya produksi dengan capaian penjualan dan laba usaha pada Farid Souvenir di Desa Tapan, Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung?

C Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan penentuan biaya produksi pada usaha kerajinan tangan souvenir di Dusun Tapan Desa Tapan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.
2. Untuk menjelaskan strategi biaya yang dilakukan oleh usaha kerajinan tangan souvenir di Dusun Tapan Desa Tapan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.
3. Untuk Mengetahui hubungan antara efisiensi biaya produksi dengan capaian penjualan dan laba usaha pada Farid Souvenir di Desa Tapan, Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung

D Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen, khususnya manajemen biaya dan strategi produksi pada usaha mikro. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang pentingnya efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan biaya produksi, serta memberikan landasan

teoritis yang dapat digunakan dalam kajian akademik sejenis di sektor kerajinan tangan, terutama dalam konteks usaha mikro di daerah pedesaan.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi kalangan akademisi dan mahasiswa dalam mengembangkan kajian lebih lanjut di bidang ekonomi, manajemen usaha kecil, dan pengembangan UMKM. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk analisis strategi produksi, efisiensi biaya, serta peningkatan daya saing produk kerajinan tangan di berbagai wilayah.

b. Bagi Pelaku Usaha

Penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana strategi efisiensi dan efektivitas produksi dapat diterapkan untuk mengelola biaya secara optimal. Pelaku usaha mikro, khususnya pengrajin di Desa Tapan, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai panduan dalam memperbaiki proses produksi, mengurangi pemborosan biaya, dan meningkatkan kualitas serta keberlanjutan usahanya.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan dan program pemberdayaan usaha mikro di sektor kerajinan. Dengan memahami strategi efisiensi dan efektivitas biaya, pemerintah dapat merancang bantuan teknis, pelatihan,

dan dukungan kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam meningkatkan kapasitas produksi dan daya saing UMKM di Kabupaten Tulungagung.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mendukung produk lokal, khususnya kerajinan tangan sebagai bagian dari ekonomi kreatif desa. Dengan adanya strategi yang tepat dalam manajemen biaya, masyarakat juga diharapkan mendapatkan produk kerajinan yang berkualitas dengan harga terjangkau. Selain itu, keberhasilan usaha mikro di desa dapat membuka peluang kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum.

E Definisi Istilah

1. Definisi Konseptual

a. Strategi

Strategi adalah rencana jangka panjang yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal. Menurut Wheelen dan Hunger, strategi merupakan “*a set of managerial decisions and actions that determines the long-run performance of a corporation.*” Dalam penelitian ini, strategi merujuk pada langkah-langkah yang dilakukan pelaku usaha untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas biaya produksi.¹⁴

¹⁴ Wheelen, T. L. dan Hunger, J. D. *Strategic Management and Business Policy*. (Boston: Pearson Education, 2015), hal. 5

b. Efisiensi Produksi

Efisiensi produksi adalah kemampuan untuk menghasilkan output maksimum dengan input seminimal mungkin. Menurut Heizer dan Render efisiensi adalah “*the ratio of actual output to effective capacity,*” yang menunjukkan seberapa baik sumber daya digunakan. Dalam penelitian ini, efisiensi produksi berkaitan dengan upaya menekan biaya tanpa mengurangi kualitas atau jumlah produk kerajinan yang dihasilkan.¹⁵

c. Manajemen Biaya

Manajemen biaya adalah proses perencanaan dan pengendalian biaya dalam suatu organisasi atau usaha agar kegiatan produksi berjalan sesuai anggaran dan efisien. Menurut Hansen dan Mowen, manajemen biaya adalah “*the management and control of activities to improve the value received by the customer and reduce the cost of products or services.*” Dalam penelitian ini, manajemen biaya mencakup pencatatan, pengawasan, dan pengambilan keputusan untuk mengendalikan pengeluaran usaha.¹⁶

d. Volume Penjualan

Volume penjualan adalah jumlah unit produk atau jasa yang berhasil dijual oleh suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu. Istilah ini menitikberatkan pada kuantitas barang yang terjual, bukan pada nilai uang dari penjualan tersebut. Volume penjualan digunakan untuk

¹⁵ Heizer, J. dan Render, B. *Operations Management: Sustainability and Supply Chain Management.* (Boston: Pearson, 2016), hal. 45

¹⁶ Hansen, D. R. dan Mowen, M. M. *Cost Management: Accounting and Control.* (Mason, OH: South-Western Cengage Learning, 2009), hal.4

mengukur tingkat permintaan pasar, efektivitas strategi pemasaran, dan produktivitas usaha. Dalam konteks UMKM seperti Farid Souvenir, volume penjualan mencerminkan jumlah produk souvenir yang berhasil diproduksi dan dikirimkan kepada konsumen selama periode tertentu.¹⁷

e. Usaha Mikro

Usaha mikro adalah jenis usaha skala kecil yang biasanya dikelola oleh individu atau keluarga dengan jumlah tenaga kerja terbatas dan aset yang relatif kecil. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria aset dan omzet tertentu. Dalam penelitian ini, usaha mikro merujuk pada usaha kerajinan tangan skala rumahan di Desa Tapan.¹⁸

f. Kerajinan Tangan

Kerajinan tangan adalah produk yang dihasilkan melalui keterampilan manual atau teknik sederhana, yang memiliki nilai seni, budaya, dan ekonomi. Menurut Suliyanto, kerajinan tangan merupakan “produk yang dibuat dengan tangan atau alat sederhana yang mencerminkan keunikan lokal dan kreativitas pengrajin.” Dalam penelitian ini, kerajinan tangan mencakup berbagai produk buatan pengusaha di Desa Tapan yang berbasis bahan lokal dan tradisional.¹⁹

¹⁷ Hermawan, A. *Manajemen Pemasaran Strategik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 11

¹⁸ Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.* (Jakarta: Sekretariat Negara RI, 2008)

¹⁹ Suliyanto. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa.* (Malang: UB Press, 2010), hal. 74

2. Definisi Operasional

Strategi sebagai langkah-langkah konkret yang dilakukan oleh pelaku usaha mikro kerajinan tangan di Desa Tapan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas biaya produksi melalui manajemen biaya yang tepat. Efisiensi produksi diukur dari kemampuan usaha dalam menghasilkan produk kerajinan dengan biaya minimal tanpa mengurangi kualitas dan kuantitas, sedangkan efektivitas produksi dilihat dari keberhasilan mencapai target usaha dalam hal mutu, jumlah, dan ketepatan waktu produksi. Manajemen biaya mencakup aktivitas pencatatan, pengawasan, dan pengendalian pengeluaran produksi agar tetap sesuai anggaran. Usaha yang dikaji merupakan usaha mikro, yaitu usaha skala kecil milik perorangan berbasis rumah tangga dengan aset dan omzet terbatas, yang memproduksi kerajinan tangan berbahan lokal melalui keterampilan manual dan teknik sederhana khas masyarakat Desa Tapan.

F Sistematika Penulisan

1. BAB I Pendahuluan, dalam bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan untuk mengetahui arah penulisan pada penelitian.
2. BAB II Kajian Pustaka, menerangkan tentang teori-teori yang membahas tentang Strategi Efisiensi dan Efektivitas Produksi dalam Manajemen Biaya pada Usaha Kerajinan Tangan di Desa Tapan Kecamatan

Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Selain itu juga memuat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian.

3. BAB III Metode Penelitian, bab ini digunakan untuk menentukan jenis penelitian yang berisi tentang cara menggali data dan analisis data. Bab ini memuat (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, dan (h) tahap-tahap penelitian.
4. BAB IV Hasil Penelitian, dalam bab ini menguraikan mengenai hasil penelitian dan paparan data yang berkaitan dengan tema penelitian. Pada bab ini terdiri dari paparan data, dan temuan penelitian.
5. BAB V Pembahasan, dalam bab ini berisi tentang pembahasan tentang hasil temuan yang di analisa dengan teori-teori yang disajikan dalam bab 2 yaitu membahas tentang Strategi Efisiensi dan Efektivitas Produksi dalam Manajemen Biaya pada Usaha Kerajinan Tangan di Desa Tapan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung
6. BAB VI Penutup, dalam bab terakhir ini adalah hasil akhir dalam penelitian dan memberikan simpulan serta saran dalam skripsi.